

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra merupakan sebuah karya yang menghibur, yang dapat menambah pengalaman bagi pembaca karena sastra memberikan suatu yang bermanfaat seperti pendidikan, pelajaran, dan moral. Sastra ditampilkan dalam bentuk prosa atau fiksi, puisi, dan drama.

Sastra dalam bentuk prosa bersifat menjabarkan dengan jelas suatu masalah, dengan menghadirkan rangkaian peristiwa yang bersifat imajinatif serta unsur-unsur pelengkap. Sastra jenis prosa terdiri dari novel, cerita pendek, roman, dan sebagainya. Pada penjabarannya, novel secara umum mengisahkan kehidupan tokoh yang dimulai dari kehidupan awalnya, masalah yang dihadapi, hingga penyelesaian masalahnya.

Novel juga memuat konflik yang dapat merubah nasib dari tokoh utama. Novel memiliki unsur penceritaan yang luas dengan menghadirkan peristiwa, tokoh, penokohan, alur, serta unsur pembangun lainnya yang mendukung cerita. Aminudin (2013:66) mengemukakan bahwa novel merupakan gambaran hidup tokoh yang menceritakan hampir keseluruhan perjalanan hidup tokoh.

Soji Shimada merupakan novelis produktif dengan tulisannya yang memilih genre misteri dan fiksi detektif sebagai kiblatnya. Soji Shimada lahir di Fukuyama, Hiroshima, Jepang pada tanggal 12 Oktober 1948. *Senseijutsu Satsujin Jiken* merupakan debut pertamanya sebagai novelis misteri setelah lepas dari pekerjaan sebelumnya yang berprofesi sebagai supir truk, penulis lepas, hingga musisi. Selain

itu, novel misteri lainnya berjudul *Murder in the Crooked Mansion*, *The Knight Stranger*, dan sebagainya.

Soji Shimada menghidupkan kembali novel misteri di Jepang, sehingga ia disebut sebagai pemimpin novel misteri karena pelopor novel dengan genre misteri di Jepang, dan sempat membuat popularitas novel bergenre misteri tersebut meningkat di akhir tahun 1980-an hingga kini. Oleh karena itu, tidak heran pula ia dijuluki sebagai "God of Mystery" atau "Godfather of Shin-honkaku" yang artinya maestro dari fiksi klasik detektif.

Senseijutsu Satsujin Jiken pertama kali diterbitkan pada tahun 1981 dalam versi aslinya berbahasa Jepang. Kemudian, dialihbahasakan ke dalam bahasa Inggris tahun 2004, dan ke dalam bahasa Indonesia tahun 2012. Novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* merupakan novel pertama dari Soji Shimada dan menjadi novel *best sellernya* yang pertama, sekaligus menjadi finalis dalam penghargaan *Edogawa Rampo Award* untuk kategori novel misteri.

Senseijutsu Satsujin Jiken bercerita tentang pembunuhan berantai dengan unsur astrologi yang melibatkan satu keluarga pada tahun 1936. Kisah ini diawali dengan sebuah surat yang ditulis oleh seorang pelukis bernama Heikichi Umezawa. Ia mengatakan dalam suratnya tentang kegilaan dan keinginannya untuk menciptakan makhluk bernama Azoth, wanita sempurna dalam khayalannya. Berdasarkan teorinya, Azoth berasal dari kumpulan atau potongan tubuh yang masing-masing potongannya mewakili unsur astrologi. Heikichi juga mengatakan bahwa dibutuhkan pengorbanan enam orang wanita dari zodiak yang berbeda agar tercipta Azoth yang sempurna, dengan menyumbangkan bagian tubuh tertentu.

Hasratnya makin menggebu-gebu setelah menyadari bahwa enam orang gadis yang berada disekitarnya selama ini memiliki zodiak yang berbeda, mereka adalah putri dan keponakannya. Namun, sebelum hasratnya terpenuhi, Heikichi terbunuh lebih dulu, yang kemudian disusul oleh putri dan keponakannya.

Kasus ini menjadi misteri tak terpecahkan hingga 40 tahun lamanya. Bahkan untuk penyelesaiannya, pihak kepolisian membuka kasus ini untuk umum bagi siapapun yang memecahkannya. Kasus ini kian fenomenal karena dari tahun ke tahun tidak ada satupun yang bisa memecahkannya, bahkan publik dari berbagai penjuru sudah merilis berbagai teori namun tidak ada yang cocok dengan kasus tersebut, dan tidak ada yang menemukan siapa dalang utama pembunuhan berantai ini. Pada tahun 1979, kasus ini kembali diusut. Di sinilah pemeran utama, detektif Kiyoshi Mitarai dan kawannya yang setia, Kazumi Ishioka, yang baru mengetahui keberadaan kasus ini meskipun detektif Mitarai adalah ahli astrologi.

Shimada Soji dalam novel *Senseijutsu Satsujin Jiken*, memiliki ciri khas menggunakan gaya bahasa atau majas metafora yang dominan di dalamnya. Shimada Soji merupakan penulis kreatif dengan menggunakan gaya bahasa yang membuat pembacanya menerka-nerka apa yang sebenarnya diinginkan oleh Shimada pada novel tersebut. Hal ini didukung oleh salah satu pembaca novel *Senseijutsu Satsujin Jiken*, Sam Quixote mengatakan bahwa "*Shimada encourage the reader to try and figure it out themselves.*", yang artinya "Shimada mendorong pembaca untuk mencoba dan mencari tahu sendiri."¹

Pada novel *Senseijutsu Satsujin Jiken*, ditemukan beberapa bentuk majas metafora, salah satunya kata 恋に落ちる (*koiniochiru*) yang artinya 'jatuh cinta'

¹ Dikutip dari goodreads.com

pada kalimat 私達は恋に落ちる運命を知った (*watashitachi wa koiniochiru unmei o shitta*) yang artinya ‘kami ditakdirkan untuk jatuh cinta’. Data di atas merupakan salah satu bentuk gaya bahasa yaitu majas metafora. Majas metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung tetapi dalam bentuk yang singkat (Keraf, 1985:139). Selain itu, Shimada Soji menggunakan bahasa yang jelas dan lugas agar pembacanya dapat menerjemahkan langsung maksud atau makna dari karyanya.

Stilistika mengkaji tentang gaya bahasa dalam sebuah karya sastra. Karya sastra merupakan sistem komunikasi yang menunjuk pada pengarang dan pembaca. Karya sastra memiliki media utama yaitu bahasa, baik itu lisan maupun tulisan. Bahasa yang disampaikan penulis dalam sebuah karya sastra lebih bebas dan terbuka. Dengan adanya kebebasan dalam penulisan, penulis karya sastra mampu membuat gaya bahasa yang menarik dan estetis. Suatu karya dianggap menarik dan estetis dapat dilihat berdasarkan penafsiran yang berbeda dari setiap pembaca karya sastra tersebut.

Fungsi bahasa dalam karya sastra adalah menyajikan informasi dari penulis kepada pembaca. Dalam karya sastra, bahasa itu sendiri merupakan perwakilan dari ide-ide penulis yang diterjemahkan kepada pembacanya. Ide-ide yang dituangkan berupa gaya bahasa yang tidak terikat pada linguistiknya saja, melainkan berdasarkan intuisi, serta emosi penulis pada saat menciptakan gaya.

Gaya bahasa bertujuan untuk menghasilkan nilai-nilai keindahan. Gaya bahasa memiliki kekuatan untuk membuat penulis lebih kreatif. Kemudian, gaya bahasa menjadikan karya itu lebih estetis karena adanya faktor pembaca sebagai pengamat dan penilai karya sastra yang memiliki pengalaman berbeda dalam penafsiran karya

sastra. Keindahan inilah yang akhirnya membuat gaya bahasa tersebut perlu diteliti, karena setiap karya atau tulisan pasti berbeda dalam penggunaan bahasanya tergantung pada penulis karya itu sendiri.

Metafora merupakan bagian dari estetika bahasa. Metafora membandingkan suatu keadaan dengan keadaan lainnya dengan menggunakan kata yang lebih singkat. Penggunaan kata yang lebih singkat ini memiliki persamaan makna dengan kata yang menjadi perbandingannya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian yang diuraikan dalam skripsi ini berjudul *Metafora dalam Novel Senseijutsu Satsujin Jiken Karya Shimada Soji* dengan menggunakan kajian stilistika untuk meneliti majas atau gaya bahasa khususnya metafora.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa saja metafora yang terdapat dalam novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* dan efek yang ditimbulkan dari metafora tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan metafora yang terdapat pada novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* karya Soji Shimada, serta efek yang didapat dari setiap penggunaan gaya bahasa tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:



1. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sastra dengan permasalahan yang sama.
2. Dapat meningkatkan kemampuan dalam menganalisis novel dan mengapresiasi novel tersebut.

1.5 Landasan Teori

Sastra secara etimologi berasal dari kata "*littera*" dan "*gramma*" yang berarti huruf (tulisan atau *letter*). Dalam bahasa Prancis, dikenal adanya dengan *belles-lettres* untuk menyebut sastra yang bernilai estetik. Istilah *belles-lettres* juga digunakan dalam bahasa Inggris sebagai kata serapan, sedangkan dalam bahasa Belanda terdapat istilah *bellettrie* untuk merujuk makna *belles-lettres*. Sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta yang merupakan gabungan dari kata *sas* berarti mengarahkan, mengajarkan dan memberi petunjuk. Kata sastra tersebut mendapat akhiran *tra* yang biasanya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Sehingga, sastra berarti alat untuk mengajar, buku petunjuk atau pengajaran (Teeuw, 1984:23)

Untuk melakukan penelitian terhadap sastra, dapat menggunakan berbagai cara, salah satunya menggunakan ilmu stilistika. Stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Dalam hubungannya dengan kedua istilah di atas perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh

perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar, yaitu majas (Ratna, 2013:3).

Majas atau gaya bahasa adalah bahasa kiasan yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Nurgiyantoro (1995:297) menyatakan bahwa permajasan adalah (*figure of thought*) merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukung, melainkan pada makna yang ditambah.

Tujuan gaya bahasa adalah menghadirkan aspek keindahan. Tujuan ini terjadi baik dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa sebagai sistem dalam ruang lingkup linguistik, maupun dalam ruang lingkup kreatifitas sastra (Ratna, 2013:67).

Salah satu bentuk dari gaya bahasa atau majas adalah metafora. Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat, seperti *bunga bangsa*, *buaya darat*, *buah hati*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak menggunakan kata *seperti*, *bak*, *bagai*, *bagaikan*, dan sebagainya, sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Proses terjadinya sama dengan *simile* tetapi secara berangsur-angsur keterangan mengenai persamaan dari pokok pertama dihilangkan (Keraf, 2006:139).

Kaitan stilistika dengan sastra terdapat pada bahasa yang digunakan pengarang yang dalam hal ini menggunakan metafora. Sastra merupakan karya seni yang menghibur dan dapat menambah pengalaman bagi pembacanya. Sastra tidak pernah lepas dari tulisan yang ditulis oleh pengarangnya. Setiap kata dan kalimat yang ditulis pengarang di setiap tulisannya menjadikan karya tersebut menjadi sesuatu

yang indah. Pengarang memiliki kebebasan untuk menyampaikan gagasan tanpa melihat siapa pembacanya.

Tulisan dalam karya sastra merupakan bahasa penulis kepada pembacanya. Bahasa yang digunakan tidak menuntut berdasarkan linguistiknya saja, tapi juga dilihat berdasarkan emosi dan intuisi dari pengarang. Penggunaan gaya bahasa akan memberikan nilai estetika yang muncul dari penafsiran berbeda antara pembaca yang satu dengan pembaca yang lainnya.

1.6 Metode Penelitian dan Teknik Penelitian

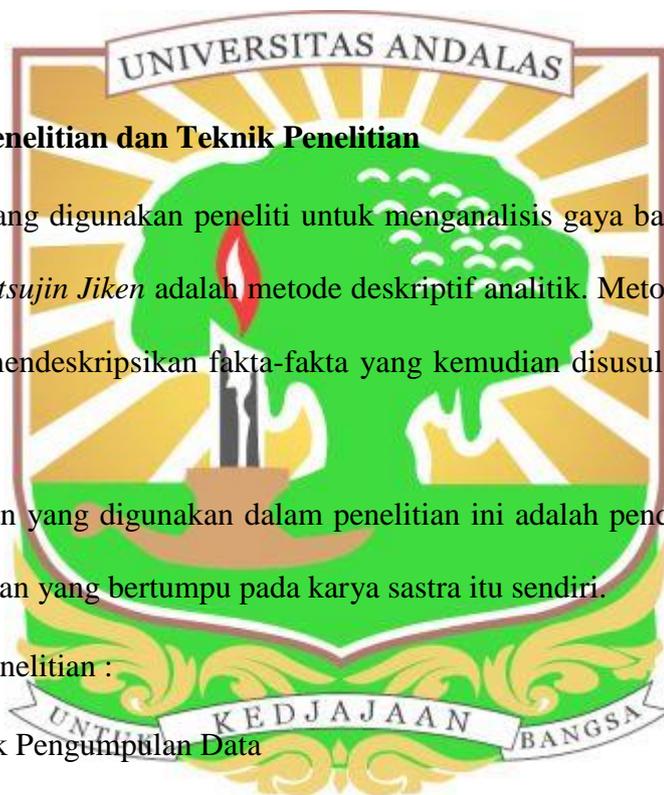
Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis gaya bahasa pada novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* adalah metode deskriptif analitik. Metode ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan objektif, yaitu pendekatan yang bertumpu pada karya sastra itu sendiri.

Teknik Penelitian :

a. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan gaya bahasa pada novel. Data utama penelitian ini adalah teks novel *Tenseijutsu Satsujin Jiken* karya Soji Shimada.



b. Teknik Analisis Data

Teknik penganalisisan data pada penelitian ini adalah teknik analisis gaya bahasa dalam novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* karya Soji Shimada, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) memilih dan menetapkan *sample* yang akan dijadikan bahan analisis,
- 2) membaca, dan menterjemahkan serta memahami *sample*,
- 3) menganalisis metafora serta efek yang ditimbulkan yang ada pada novel,
- 4) mendeskripsikan hasil analisis,
- 5) membuat kesimpulan

1.7 Tinjauan Pustaka

Sejauh yang dapat dijangkau, ditemukan bahwa novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* karya Soji Shimada, sudah pernah diteliti dengan menggunakan pendekatan lain, di antaranya:

- a. Paradida, Yulia Putri (2013), mahasiswa Sastra Jepang Universitas Sumatera Utara. Penelitiannya disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul “Analisis Psikologis Tokoh Heikichi Umezawa dalam Novel *The Tokyo Zodiac Murders* Karya Soji Shimada”. Paradida membahas tentang perilaku id dan ego berdasarkan kajian psikologi Freud, yang membahas tentang gangguan-gangguan psikologis yang dialami Heikichi Umezawa diantaranya penyimpangan perilaku seksual.
- b. Saktiaji, Sri Dhoho (2014), mahasiswa Sastra Jepang Universitas Brawijaya. Penelitiannya disajikan dalam bentuk skripsi dengan judul



“Konflik Batin Tokoh Tokiko Umezawa pada Novel *The Tokyo Zodiac Murders* Karya Soji Shimada”. Skripsi ini membahas tentang konflik batin yang dialami Tokiko yang terjadi sebelum melakukan pembunuhan dan setelah melakukan pembunuhan.

Penelitian mengenai pendekatan stilistika berupa analisis diksi, gaya bahasa, dan metafora juga dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain sebagai berikut.

- a. Samsiarni. 2010. Fakultas Sastra Universitas Andalas. “Kajian Stilistika Tetralogi *Laskar Pelangi* (*Laskar Pelangi, Sang Pemimpi, Edensor, dan Maryamah Karpov*) Karya Andrea Hirata”. Penelitian ini meneliti tentang diksi, gaya bahasa, pencitraan dalam tetralogi tersebut, latar sosio-historis pengarang sebagai kreator stilistika tetralogi *Laskar Pelangi*, dan hubungan latar sosio-historis pengarang dengan penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam tetralogi *Laskar Pelangi*.
- b. Handayani. 1999. Fakultas Sastra Universitas Andalas. “Kaba *Rancak di Labuah* Suatu Tinjauan Pustaka”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan gaya bahasa untuk menyampaikan pesan didaktis yang ada pada bentuk ungkapan dalam kaba *Rancak di Labuah*, bentuk langgam kata dan gaya bahasa yang terdapat kaba *Rancak di Labuah*, dan ideologi yang direfleksikan oleh kaba *Rancak di Labuah* dalam bentuk ungkapan dan gaya bahasa.
- c. Muhriani, 2017. Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makasar. “*Penggunaan Metafora dalam Kumpulan Cerpen Bidadari yang Mengembara Karya A.S. Laksana: Kajian Stilistika*”. Penelitian ini membahas tentang penggunaan metafora dalam kumpulan cerpen *Bidadari*

yang Mengembara karya A.S. Laksana serta efek penggunaan metafora yang berupa keindahan bahasa, memberi nilai rasa atau konotasi makna, dan menciptakan gambaran peristiwa yang lebih hidup serta tidak membuat pembaca merasa bosan.

Beberapa penelitian tersebut memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya yaitu tentang analisis gaya bahasa khususnya metafora dengan menggunakan kajian stilistika, sedangkan perbedaannya adalah objek penelitian. ~~Persamaan dan perbedaan diharapkan melengkapi dan menyempurnakan kajian sebelumnya dan menjadi pertimbangan untuk kajian di masa yang akan datang.~~

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari empat bab, yaitu :

Bab I : Pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan teknik penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II : Riwayat pengarang, dan hasil karya pengarang.

Bab III : Analisis kajian stilistika novel *Senseijutsu Satsujin Jiken* karya Shimada Soji yang berupa majas metafora serta efek yang ditimbulkan dari metafora tersebut.

Bab IV : Kesimpulan dan saran.

